

Original Article

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Batasan Seksual Anak di Taman Kanak- Kanak

Hanum Mulia Pramesti^{1✉}, Reni Pawestuti Ambari Sumanto²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Correspondence Author: hanummulia@students.unnes.ac.id[✉]

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada strategi guru di sekolah yang telah mengenalkan batasan seksual kepada anak usia dini selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilatar belakangi oleh maraknya kasus pelecehan seksual pada anak, sementara di lingkungan rumah maupun sekolah pembahasan mengenai batasan seksual masih dianggap tabu serta belum disertai pemahaman dan strategi yang tepat dalam penyampaian kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan guru, faktor pendukung, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pengenalan batasan seksual kepada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan di salah satu KB/TK di Kecamatan Gunungpati pada tanggal 23 Februari sampai 6 Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai batasan seksual pada anak usia dini diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak. Dalam penyampaian materi batasan seksual terdapat tiga tahapan strategi, yaitu: (1) pemberian peringatan, (2) penyadaran, dan (3) pemberian hukuman yang mendidik. Selain itu, penggunaan media visual, simbol, lagu, serta pembiasaan harian terbukti relevan dengan karakteristik berpikir konkret anak usia dini. Pemahaman guru dan dukungan kelembagaan melalui kebijakan sekolah, penyediaan fasilitas yang mendukung privasi, serta keterlibatan komite sekolah menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan implementasi pendidikan batasan seksual secara sistematis. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi batasan seksual kepada anak yaitu masih banyak orang tua yang menganggap topik ini tabu sehingga belum sepenuhnya mendukung pemberian pemahaman batasan seksual sejak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, pendidikan batasan seksual, strategi guru, pendidikan karakter, perlindungan anak

Submitted	: 6 March 2026
Revised	: 28 March 2026
Acceptance	: 3 April 2026
Publish Online	: 4 April 2026

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), karena pada tahap ini perkembangan otak berlangsung sangat pesat ([Wasis, 2022](#)). Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, guru PAUD memiliki peran strategis, bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pembelajaran yang bermakna ([Ayu & Fadilah 2025](#)). Diperlukan kesabaran khusus dalam membimbing anak usia dini dalam masa pertumbuhan. Dalam masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka dari itu perlunya strategi dalam mendidik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (2005). Guru PAUD diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi ini mencakup pemilihan metode, pendekatan, teknik, dan media yang kontekstual serta berorientasi pada kebutuhan anak ([Hanifah & Puteri, 2021](#)). Strategi merupakan strategi pembelajaran sejatinya dapat dilihat sebagai sebuah cara bagi pendidik untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar dengan cara yang agar setiap program berjalan efektif dan efisien ([Musa, 2023; velayati, 2024](#)).

Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan perlu diciptakan agar anak dapat berkembang optimal, baik secara kognitif, sosial-emosional, maupun moral-spiritual ([Mamonto dkk., 2024](#)). Namun, perkembangan sosial anak usia dini juga membawa tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku yang berkaitan dengan batasan fisik dan interaksi tubuh. Fenomena seperti anak yang memeluk, memegang, atau meniru perilaku fisik yang tidak sesuai usia menunjukkan kurangnya pemahaman anak terhadap batasan tubuh dan privasi. Kondisi ini dapat menjadi celah terjadinya pelecehan seksual pada anak usia dini yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak ([Solehati et al., 2023; Azzahra, 2020](#)).

Anak-anak pada usia dini belum memahami tubuh mereka dan batasan pribadi mereka. Ini membuat mereka mudah dimanipulasi oleh pelaku kejahatan seksual, terutama jika pelaku dikenal, dipercaya, atau bahkan dihormati oleh anak dan keluarganya. Pengetahuan tentang seksualitas dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual dan terhindar dari menjadi korban pelecehan seksual. Ketika anak-anak dididik tentang seksualitas, mereka juga dapat lebih memahami perilaku apa saja yang dianggap sebagai pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan bentuk kekerasan yang tidak selalu berupa kontak fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk ucapan, visual, maupun eksploitasi. Anak-anak usia dini rentan karena belum memahami konsep batasan tubuh dan rasa malu, serta mudah dipengaruhi oleh orang dewasa yang mereka percayai. Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak dini menjadi sangat penting untuk membekali anak dengan pemahaman tentang tubuh mereka, privasi, dan cara melindungi diri ([Huriah et al., 2024; Mutiara, 2023](#)).

Pendidikan seksual pada anak usia dini tidak dimaksudkan untuk mengenalkan aspek biologis semata, melainkan menanamkan nilai kesopanan, penghargaan terhadap tubuh, dan kesadaran akan batasan pribadi. Menurut [Bangsawan & Yusria, \(2022\)](#) bahwa anak belum mempunyai kemampuan penuh dalam mengenali dan menghindari situasi yang berbahaya pada dirinya. sehingga memerlukan peran lingkungan sekitar. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini karena berinteraksi langsung dengan anak di sekolah, sementara orang tua

berperan dalam memperkuat nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga ([Wahyuni et al., 2023](#)). Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan pemahaman yang konsisten bagi anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pelecehan seksual pada anak tidak hanya menyebabkan trauma psikologis, tetapi juga berdampak fisik, seperti masalah tidur, masalah makan, dan sistem kekebalan yang lemah ([Saputra, 2025](#)). Korban mungkin akhirnya mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan bahkan kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penanganan masalah seperti ini harus dilakukan dengan hati-hati dan secara menyeluruh. Sayangnya masyarakat masih sering menganggap pembahasan mengenai seksualitas sebagai hal yang tabu.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti di salah satu kelas tingkat pendidikan anak usia dini. Terdapat berbagai interaksi fisik yang sering dilakukan. Terutama berpelukan, interaksi fisik ini sangat sering terjadi di antara anak-anak. Anak-anak tampak memeluk satu sama lain dalam berbagai situasi. Seperti saat bermain, menyambut teman baru, atau ingin menunjukkan rasa nyaman dan sayang. Pemandangan ini terjadi hampir setiap hari selama pelajaran dan istirahat. Beberapa anak tampak meniru gerakan atau perilaku fisik yang seharusnya belum mereka pahami atau lakukan di usia dini.

Selain interaksi fisik berupa pelukan tersebut fakta lainnya yaitu perilaku anak yang menyimpang saat sedang melakukan ibadah sholat di sekolah. Anak sering memegang organ tubuh bagian belakang temannya saat sedang melaksanakan salat berjamaah. Perilaku ini terlihat seperti bentuk candaan atau iseng, namun tetap menunjukkan kurangnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh dan penghormatan terhadap ibadah. Anak-anak tampaknya tidak menyadari bahwa menyentuh bagian tubuh orang lain adalah perilaku yang tidak pantas, bahkan saat bermain. Ini terutama berlaku saat salat yang seharusnya dilakukan dengan sopan.

Dengan berbagai permasalahan yang peneliti temui tersebut, terdapat sebagian besar guru yang menghadapi kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seperti keterbatasan pemahaman tentang pendidikan seksual usia dini, kurangnya pelatihan, serta anggapan tabu di masyarakat. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji lebih jauh strategi yang digunakan guru dan orang tua dalam mengenalkan nilai-nilai batasan seksual secara edukatif, sesuai dengan usia anak dan tentunya juga dalam konteks budaya Indonesia.

Di tengah meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak, kebutuhan akan pendidikan seksual sejak dini menjadi semakin mendesak. Namun, masih banyak orang tua yang merasa tabu atau belum memiliki pemahaman serta strategi yang tepat untuk membahas isu ini dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru di satuan pendidikan anak usia dini dan orang tua menjadi sangat penting agar nilai-nilai batasan seksual dapat ditanamkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan rumah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perihal strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai batasan seksual di Taman Kanak-Kanak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pemahaman dan praktik pendidikan seksual yang sehat, aman, dan beretika pada anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengenalkan batasan seksual pada anak usia dini. Yaitu mencakup proses, metode, serta tantangan yang dihadapi melalui

pendekatan studi kasus yang difokuskan pada satu lokasi. Penelitian ini dilakukan di salah satu KB/TK di Kecamatan Gunungpati, dengan subjek penelitian guru dan komite di lembaga tersebut. Guru menjadi subjek utama didasarkan pada strategi dalam proses pembelajaran nilai-nilai batasan seksual sedangkan komite didasarkan bahwa memiliki peran penting dalam memperkuat nilai di lingkungan lembaga.

Penelitian dilakukan dengan prosedur sistematis. Menurut Sudjana dalam [Abdussamad \(2019\)](#) prosedur penelitian meliputi tujuh langkah utama yaitu (1) identifikasi masalah, dilakukan dengan menelaah variasi strategi guru mengenal batas seksual anak. (2) Menentukan batasan masalah, yaitu mengenai nilai nilai batasan seksual. (3) menentukan fokus penelitian, penelitian difokuskan untuk mengkaji dan mendeskripsikan strategi guru. (4) pengumpulan data, mengumpulkan data lapangan dan literatur yang mendukung. (5) Pengelolaan dan pemaknaan, yaitu proses penulisan hasil penelitian. (6) pemunculan teori (7) dan pelaporan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara bersama guru dan komite sekolah. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi, observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung pada saat pembelajaran dilaksanakan. Hasil wawancara dan observasi yang didapat oleh peneliti dikumpulkan secara sistematis dan akan menghasilkan sebuah media dokumentasi berupa poster dan media visual, yang mana dokumentasi ini adalah langkah peneliti untuk mencapai hasil dalam pengumpulan data. Keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model miles and huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan ([Miles et al., 2014](#)).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu lembaga TK di kecamatan gunungpati dengan empat informan yang menggunakan metode wawancara dan observasi, ditemukan bahwa lembaga sudah mengenalkan nilai-nilai batasan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai batasan seksual di kalangan anak-anak usia dini telah dilakukan dengan cara terencana, menggunakan strategi yang disesuaikan dengan perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan lingkungan. Penerapan pendekatan ini tidak dilaksanakan secara acak, melainkan melalui tiga langkah yang terstruktur: memberikan peringatan, menyadarkan atas kesalahan yang dilakukan, dan memberikan konsekuensi positif yang bersifat mendidik serta konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan batasan seksual di KB/TK tempat penelitian berlangsung tidak hanya sekadar bersifat teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran dan pembinaan sehari-hari secara relevan dengan kesiapan anak.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya elemen pendukung yang memperkuat keberhasilan dari strategi ini, antara lain pemahaman guru yang cukup baik tentang perkembangan anak yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan bertahap. Selain itu pemanfaatan media visual, simbol, dan lagu sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai, serta adanya dukungan lembaga melalui kebijakan sekolah, penyediaan fasilitas yang melindungi privasi anak, dan partisipasi komite sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya kendala signifikan, yaitu masih terdapat pandangan tabu dari beberapa orang tua tentang pentingnya pemahaman batasan seksual di usia dini, yang dapat berdampak pada keselarasan implementasi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pembahasan

A. Pemahaman guru terhadap kebutuhan anak sebagai strategi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru memahami bahwa perkembangan anak usia 4–6 tahun bersifat heterogen dan tidak dapat disamaratakan. Setiap anak menunjukkan karakteristik yang berbeda, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu guru menyatakan bahwa dalam satu kelas terdapat berbagai karakter anak dengan latar belakang pengalaman yang beragam. Guru menyadari bahwa perkembangan anak berlangsung secara simultan pada aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, serta menunjukkan variasi yang signifikan antara individu. Dalam praktik pembelajaran, guru tidak memandang anak sebagai kelompok yang homogen, melainkan sebagai individu dengan tempo dan capaian perkembangan yang berbeda. Kesadaran ini tercermin dalam cara guru mengidentifikasi kebutuhan masing-masing anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara fleksibel.

Untuk memahami proses pembelajaran di kelas, penting untuk melihat terlebih dahulu karakteristik anak yang menjadi peserta didik. Setiap anak memiliki latar belakang, perilaku, serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda sehingga guru perlu memahami keberagaman karakter tersebut dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan, yang mengungkapkan bahwa

“Untuk karakteristik anak sendiri itu berbeda-beda... di kelas saya itu tidak hanya ada satu karakter, tapi berbagai macam karakter.” (Miss D)

Setelah memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, guru juga mengamati bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam aspek kognitif dan sosial-emosional. Miss D juga mengidentifikasi bahwa perkembangan kognitif anak mulai terlihat dari meningkatnya fokus, rasa ingin tahu, dan kemampuan pemecahan masalah.

“Anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, visualisasi, simulasi, atau contoh nyata dibandingkan dengan penjelasan abstrak.” (Miss B)

Rentang konsentrasi yang relatif singkat juga menjadi perhatian guru dalam merancang pembelajaran. Pemahaman kognitif anak di lembaga penelitian anak berkembang sesuai dengan tahap usia dan stimulasi pembelajaran yang diberikan di sekolah. Anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir dasar seperti mengenal warna, bentuk, angka, dan huruf melalui kegiatan bermain sambil belajar. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, anak juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bertanya, serta mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, aktivitas belajar dikemas secara variatif, interaktif, dan tidak berlangsung terlalu lama agar tetap sesuai dengan kapasitas perhatian anak. Pemahaman ini menjadi penting dalam konteks penanaman nilai batasan seksual, karena konsep privasi dan kepemilikan tubuh perlu disampaikan melalui media konkret dan bahasa sederhana.

Dalam aspek bahasa, guru menemukan adanya perbedaan kemampuan komunikasi yang cukup mencolok.

“Sebagian anak telah mampu mengungkapkan gagasan dan pengalaman secara sederhana, namun sebagian lainnya masih terbatas dalam menyampaikan maksud atau perasaannya.” (Miss B)

Kondisi ini berimplikasi pada strategi komunikasi guru, terutama ketika membahas topik yang sensitif seperti batasan tubuh dan sentuhan. Guru perlu memastikan bahwa istilah yang digunakan dapat dipahami anak tanpa menimbulkan kebingungan atau rasa takut. Penelitian [Silawati et al., \(2018\)](#) menegaskan bahwa pengembangan literasi pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan karakteristik anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami anak secara optimal.

“Berdasarkan hasil observasi bahwa anak memiliki bermacam perkembangan bahasa, anak di kelas B cenderung memiliki banyak kosakata dan mampu merangkai kalimat panjang, sedangkan di kelas A beberapa anak banyak memiliki banyak kosakata. setiap anak memiliki fase perkembangan masing-masing. Selaras dengan penelitian bahwa [Jafar, \(2021\)](#) kemampuan berbicara atau bahwa anak usia 5-6 tahun sangat bervariasi dari tingkat kelancaran dan kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa secara lisan. (Observasi, 24 Januari 2026)”

“Pada aspek sosial variasi perkembangan tampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak telah menunjukkan perilaku kooperatif, mampu berbagi, dan mengikuti aturan kelompok, sedangkan yang lain masih cenderung egosentris dan belum sepenuhnya memahami batasan personal dalam bermain. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap norma sosial dan batasan diri masih dalam tahap pembentukan. (Observasi, 24 Januari 2026)”

Oleh karena itu, pendidikan mengenai batasan tubuh juga perlu dikaitkan dengan pembentukan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial.

“Dari sisi emosional, para guru juga mengamati bahwa regulasi emosi anak belum sepenuhnya stabil. Saat berada di lapangan ditemukan bahwa respons seperti menangis, marah, atau tantrum masih muncul sebagai bentuk ekspresi kebutuhan dan ketidaknyamanan. (Observasi, 27 Januari 2025)”

Kondisi ini merupakan karakteristik perkembangan yang wajar, namun memerlukan pendampingan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan batasan seksual, kemampuan anak mengenali dan mengungkapkan perasaan menjadi aspek penting, karena anak perlu mampu menyatakan ketidaknyamanan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai.

Guru juga menyadari bahwa perkembangan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga. Anak yang memperoleh stimulasi, komunikasi terbuka, serta pembiasaan nilai di rumah cenderung lebih siap menerima pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi memerlukan penguatan dan pengulangan materi secara lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan anak bersifat ekologis dan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

“Tergantung lingkungannya juga di rumah orang tuanya sudah mulai stimulasi apa belum.” (Miss B)

Pemahaman guru terhadap aspek perkembangan ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran nilai batasan seksual yang sesuai dengan tingkat kesiapan anak. Secara keseluruhan pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini menjadi pondasi penting dalam merancang strategi penanaman nilai batasan seksual. Kesadaran terhadap tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional memungkinkan guru menyampaikan materi secara proporsional, tidak melampaui kapasitas anak, serta tetap menjaga aspek psikologis dan kenyamanan anak. Dengan demikian, pemahaman perkembangan tidak hanya

berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam implementasi pendidikan perlindungan diri pada anak usia dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang selaras dengan karakteristik anak usia dini pada aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, dan lingkungan sebagai strategi pembelajaran.

B. Strategi guru dalam menanamkan nilai batasan seksual

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai batasan seksual dilakukan secara bertahap dan persuasif. Para guru tidak langsung memberikan larangan, melainkan memulai dengan pengenalan konsep anggota tubuh dan fungsi tubuh. Dalam strategi mengenalkan batasan kepada anak Di KB/TK tempat penelitian terdapat beberapa tahapan yaitu pemberian peringatan, penyadaran akan kesalahan, dan pemberian hukuman yang bersifat positif dan membangun.

Tahapan pertama yaitu pemberian peringatan, teguran akan diberikan dengan menggunakan bahasa yang positif, disesuaikan dengan usia anak dan tidak menyudutkan anak. tindakan ini bertujuan mengingatkan akan perilaku yang dilakukan anak kurang tepat tanpa menyakiti perasaan anak. Selain itu, nilai batasan seksual juga diintegrasikan dengan nilai moral dan keagamaan melalui pengenalan perbedaan jenis kelamin serta batas interaksi antara laki-laki dan perempuan.

“Berdasarkan hasil observasi ketika outing class bahwa guru mengajarkan kepada anak untuk berganti pakaian sesuai dengan ruangan masing-masing, dimana anak perempuan dan laki-laki memiliki tempat ganti baju yang berbeda.” (Observasi, 2 Febuari 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa guru mengajarkan batasan-batasan seksual yang harus dilakukan anak dengan dimulai dari hal sederhana. Oleh [Atiqah, Astuti & Miranda \(2015\)](#) menjelaskan bahwa program toilet training dapat meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seks yang meliputi mampu mengenal organ seks, mengenal gender (jenis kelamin) dan menjaga atau merawat organ seks hal ini perlu untuk melakukan pendalaman mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini sebagai identifikasi anggota tubuh, pengenalan identitas gender, sebagai perlindungan diri,dll ([Suhasmi & Ismet, 2021](#)).

“Kami menekankan mengenalkan jenis kelamin... mana yang boleh antara laki-laki dan perempuan, mana yang tidak.” (Miss D)

Strategi ini menunjukkan pendekatan preventif-edukatif yang berorientasi pada pembentukan kesadaran, bukan sekadar pemberian hukuman. Guru menerapkan strategi penyadaran, peringatan, dan pembiasaan secara berulang agar anak memahami konsep “tubuhku milikku” secara bertahap.

Tahapan kedua yaitu penyadaran akan kesalahan. Tahapan ini merupakan proses guru dan anak berdiskusi. guru membantu anak untuk memahami akan letak kesalahan yang diperbuat anak. Dialog atau diskusi sederhana yang dilakukan guru dan anak menjadi poin penting untuk anak mengetahui akan kesalahannya dan mampu merefleksikan akan perbuatannya. Proses ini menjadi tempat pembentukan kesadaran internal anak.

“Saat anak melakukan kesalahan guru menegur didepan teman yang lain agar menjkadi pembelajaran, namun ketika anak melakukan kesalahan yang cukup fatal guru memberikan teguran secara pribadi” (Miss D)

Pendekatan dialogis dan empatik yang dilakukan guru juga memperkuat

bonding antara guru dan anak, sehingga materi sensitif dapat diterima tanpa menimbulkan rasa takut. Hal ini penting karena pendidikan batasan seksual pada anak usia dini harus disampaikan dengan bahasa sederhana, positif, dan tidak menakut-nakuti.

Tahap ketiga yaitu pemberian hukuman yang bersifat positif sebagaimana yang disampaikan oleh Miss D dalam sesi wawancara dengan peneliti.

“Dalam kegiatan ini hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman fisik namun hukuman yang mampu mengarahkan anak untuk lebih positif yaitu dengan memberikan aktivitas tambahan edukatif seperti membaca, menyanyi, atau memimpin doa ketika proses pembelajaran.” (Miss D)

Strategi penanaman nilai batasan seksual yang diterapkan guru dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru tidak menyajikan materi dalam bentuk sesi khusus yang bersifat formal dan terpisah, melainkan menyisipkannya dalam berbagai kegiatan rutin seperti pembelajaran tematik, kegiatan bermain, maupun pembiasaan harian di kelas. Pendekatan ini dilakukan agar anak menerima materi sebagai bagian alami dari proses belajar, sehingga topik batasan tubuh tidak terasa asing atau menegangkan.

“Berdasarkan hasil observasi, tahap penyampaian materi dimulai dengan pengenalan anggota tubuh secara umum. Guru memperkenalkan nama-nama bagian tubuh beserta fungsinya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Pendekatan ini bertujuan membangun literasi tubuh (*body awareness*) sebagai fondasi awal sebelum masuk pada konsep yang lebih spesifik. Setelah anak memahami struktur dasar tubuhnya, guru mulai mengenalkan bagian tubuh yang bersifat pribadi dan perlu dijaga, tanpa menggunakan istilah yang terlalu kompleks atau menimbulkan kesan tabu.” (Observasi, 26 Januari 2026)

Guru mengenalkan konsep sentuhan aman dan tidak aman. Penjelasan dilakukan melalui ilustrasi situasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti ketika berjabat tangan dengan guru, berpelukan dengan orang tua, atau ketika ada orang asing yang mencoba mendekat secara tidak wajar. Anak diajak membedakan sentuhan yang membuat mereka merasa nyaman dan sentuhan yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Proses ini tidak hanya berfokus pada jenis sentuhan, tetapi juga pada kemampuan anak mengenali perasaan diri sebagai indikator penting dalam menjaga batasan.

Dalam Prakteknya guru menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis ketika menghadapi perilaku anak yang belum memahami batasan personal. Apabila terjadi tindakan seperti menyentuh teman tanpa izin atau membuka pakaian di ruang terbuka, guru memberikan arahan secara personal dan tidak mempermalukan anak di depan teman-temannya. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Guru menghindari pendekatan represif yang berpotensi menimbulkan rasa malu atau takut.

Strategi penanaman nilai batasan seksual juga diintegrasikan dengan pendidikan moral dan karakter. Guru mengaitkan konsep menjaga tubuh dengan nilai menghargai diri sendiri dan menghormati orang lain. Pembiasaan seperti meminta izin sebelum menyentuh teman, menjaga jarak fisik yang wajar, serta menggunakan pakaian dengan sopan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan batasan seksual tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Secara konsisten para guru melakukan penguatan melalui pengulangan dan refleksi sederhana. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau pengalaman terkait situasi tertentu, sehingga proses belajar bersifat partisipatif.

Anak tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pemahaman melalui proses berpikir dan pengalaman sosialnya sendiri.

Strategi yang diterapkan bersifat preventif dan edukatif. Guru berupaya membangun kesadaran sejak dini agar anak memiliki kemampuan mengenali batasan tubuh, mengekspresikan ketidaknyamanan, dan melindungi diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi merugikan. Pendekatan bertahap, persuasif, dan terintegrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan batasan seksual di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan secara proporsional, sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta tetap menjaga aspek psikologis dan kenyamanan belajar.

Penelitian ini menunjukkan strategi guru dalam menanamkan nilai batasan seksual dilakukan secara bertahap, persuasif, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengenalkan anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta konsep sentuhan aman dan tidak aman dengan bahasa yang sederhana. Penerapannya dilakukan melalui tahapan pemberian peringatan, penyadaran melalui dialog, serta konsekuensi yang bersifat mendidik untuk membangun kesadaran anak tentang batasan tubuh secara positif.

C. Media Pembelajaran Menanamkan nilai Batasan Seksual pada Anak

Dalam menanamkan nilai batasan seksual media yang digunakan cukup variatif, meliputi lagu, simbol, poster, flashcard, dan gambar visual. Guru menyampaikan bahwa anak lebih mudah memahami konsep melalui simbol dan visual dibandingkan penjelasan verbal semata. Hal ini juga dilakukan dalam penelitian [Zahra \(2023\)](#) bahwa di lembaga mengimplementasikan pendidikan seksual melalui media buku yang di dalamnya terdapat Qr Code sehingga mampu menampilkan video terkait dengan tema pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

“Simbol checklist untuk area yang boleh disentuh, simbol silang untuk area yang tidak boleh disentuh... anak jauh lebih mudeng kalau dikasih simbol.” (Miss B)

Penggunaan lagu tentang sentuhan aman dan tidak aman digunakan sebagai metode pembiasaan yang menyenangkan.

“Ada lagunya yang sentuhan tidak boleh, itu juga kami ajarkan.” (Miss D)



media poster lembaga TK 1

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas, bahwa penggunaan media visual dan simbolik yang dilakukan di tempat penelitian sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini yang lebih mudah memahami konsep konkret daripada abstrak. Lagu dan simbol berfungsi sebagai alat internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan juga berpusat pada anak (*student-centered learning*) melalui *metode deep learning*, sebagaimana disampaikan oleh pihak komite.

“Metode yang digunakan sekolah ini deep learning dan kurikulum merdeka yang berpusat kepada muridnya.” (Komite)

Media dan pendekatan yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar aktif. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam mendukung penanaman nilai batasan seksual pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal, tetapi memanfaatkan berbagai media konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Media visual seperti gambar anggota tubuh, poster edukatif, kartu bergambar, serta simbol tanda tertentu digunakan untuk membantu anak memahami konsep privasi secara lebih nyata. Penggunaan simbol, misalnya tanda centang dan tanda silang pada bagian tubuh tertentu, mempermudah anak dalam membedakan area yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Pemanfaatan media visual ini selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berpikir konkret. Anak lebih mudah menangkap makna melalui rangsangan visual dibandingkan penjelasan abstrak. Anak dapat membangun asosiasi visual yang memperkuat pemahaman terhadap konsep batasan tubuh dengan melihat gambar dan simbol secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kesesuaian antara media pembelajaran dan kapasitas perkembangan anak. Menurut studi di bidang pendidikan anak usia dini, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi anak saat belajar sehingga semua yang di sampaikan oleh guru perlu mereka lihat sendiri (Raoza, 2024).

Selain media visual juga menggunakan lagu dan gerakan sebagai sarana penguatan konsep. Lagu tentang sentuhan aman dan tidak aman dinyanyikan secara berulang dalam suasana yang menyenangkan. Melalui irama dan gerakan sederhana, anak lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan. Pendekatan ini membuat materi yang sensitif terasa ringan dan tidak menimbulkan kecanggungan. Lagu berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui pengulangan yang alami dalam aktivitas bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa di KB/TK tempat penelitian menggunakan permainan peran sebagai pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperkuat dengan wawancara dengan narasumber.

“Permainan peran (role play) menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Guru membuat simulasi situasi sehari-hari agar anak dapat mempraktikkan mengatakan ‘tidak’, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Melalui pengalaman ini, anak memahami konsep sekaligus melatih keberanian dan keterampilan sosial.” (Miss D)

Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif dan berpusat pada anak. Guru memberi ruang bagi anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta menceritakan pengalaman sederhana yang relevan. Suasana kelas dibangun secara suportif dan terbuka sehingga anak merasa aman untuk berekspresi. Lingkungan yang aman secara psikologis ini menjadi prasyarat penting dalam membahas topik yang berkaitan dengan tubuh dan privasi.

Pembiasaan dalam aktivitas harian menjadi media pembelajaran tidak langsung. Misalnya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, kebiasaan berganti pakaian di tempat tertutup, serta aturan meminta izin sebelum menyentuh teman. Praktik-praktik tersebut mengajarkan konsep privasi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan.

Kombinasi media visual, lagu, permainan peran, serta pembiasaan menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara multisensori dan kontekstual.

Anak usia dini memerlukan pengalaman belajar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, gerak, dan interaksi sosial agar konsep dapat dipahami secara utuh. Menurut studi di bidang pendidikan anak usia dini, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi anak saat belajar ([Royanih et al., 2024](#)). Pendekatan yang variatif dan berpusat pada anak, nilai batasan seksual dapat ditanamkan secara lebih efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Menanamkan Nilai Batasan Seksual pada Anak

Faktor pendukung Pelaksanaan

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi ini adalah dukungan komite sekolah, ketersediaan media pembelajaran, serta fasilitas sekolah yang menunjang penerapan nilai privasi, seperti pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin.

“Kalau sekolah membutuhkan media atau narasumber, kami akan menyediakan.” (Komite)

Dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program pendidikan batasan seksual. Kolaborasi antara guru, komite, dan yayasan memungkinkan tersedianya media serta pelatihan yang mendukung implementasi strategi. Fungsi utama komite sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator dalam penyelenggaraan pendidikan ([Kasroni et al., 2025](#)). Dengan demikian, pelaksanaan strategi penanaman nilai batasan seksual di Taman Kanak-Kanak yang didukung oleh komitmen kelembagaan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak berjalan dengan baik. Sekolah menunjukkan keseriusan dalam mengintegrasikan nilai perlindungan anak ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran. Komitmen ini tercermin dari adanya aturan internal yang menekankan pentingnya menjaga privasi, pengawasan guru dalam aktivitas tertentu, serta pembiasaan perilaku yang menghargai batas personal. Kebijakan yang jelas menjadi landasan normatif yang memperkuat konsistensi implementasi strategi di lapangan.

Fasilitas fisik sekolah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Adanya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, pengaturan ruang ganti yang tertutup, serta tata ruang kelas yang memungkinkan pengawasan optimal membantu anak memahami konsep privasi secara konkret. Lingkungan fisik yang tertata dengan mempertimbangkan aspek perlindungan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai media edukatif yang membiasakan anak pada praktik menjaga batas diri.

Selain dukungan struktural, peran komite sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam keberlanjutan program. Komite memberikan dukungan moral, administratif, maupun koordinatif terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan perlindungan anak. Keterlibatan komite memperkuat legitimasi program sekaligus menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua. Belajar bagaimana menciptakan komunikasi yang baik antara sekolah dan komite sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran setiap komunitas atau tanggung jawab sekolah untuk bekerja sama meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai hasil yang diinginkan ([Mar'ati, 2022](#)). Dukungan ini menunjukkan bahwa pendidikan batasan seksual tidak dipandang sebagai inisiatif individu guru semata, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama lembaga pendidikan.

Hambatan pelaksanaan

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam pelaksanaannya. Tantangan utama berasal dari persepsi sosial yang masih menganggap pendidikan

seksual sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak usia dini. Hambatan yang dihadapi adalah anggapan tabu di masyarakat serta kurangnya penguatan materi di lingkungan keluarga.

“Hal seperti itu jarang diulang di rumah karena dianggap tabu.” (Komite)

Stigma tabu terhadap pendidikan seksual menjadi tantangan kultural yang mempengaruhi konsistensi penguatan nilai di rumah. Ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat menghambat internalisasi nilai pada anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua agar pendidikan batasan seksual dapat diterapkan secara konsisten. Stigma ini menyebabkan sebagian orang tua merasa ragu atau bahkan enggan membahas konsep batasan tubuh di rumah.

Penguatan nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapatkan dukungan yang konsisten dalam lingkungan keluarga. Maka dari itu, perlunya kolaborasi antara orang tua dan guru dikarenakan peran orang tua juga sangat penting dalam mengenalkan batasan seksual kepada anak, sehingga dapat diselaraskan antara sekolah dan lingkungan rumah. Hal ini selaras dengan penelitian [Bangsawan & Yusria, \(2022\)](#) bahwa pendidikan seks maka dapat dipahami sangat penting ditanamkan kepada anak, manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta kemampuan anak dalam memahami dirinya. Melihat pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, sebaiknya selaku orang tua terutama ibu harus memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk diajarkan kepada anaknya dirumah.

“Anak yang tidak terbiasa berdialog tentang tubuh dan perasaan cenderung kesulitan mengekspresikan ketidaknyamanan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai. Ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dan praktik di rumah berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi nilai, karena anak menerima pesan yang tidak selalu selaras dari dua lingkungan utama dalam kehidupannya.” (Miss D)

Hal ini disampaikan seorang guru dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai batasan tubuh menjadi hambatan lain yang cukup signifikan.

Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia salah satunya ialah karena rendahnya kualitas guru. Kondisi guru di Indonesia memprihatinkan karena banyak yang belum profesional sesuai UU No. 20/2003, yang mewajibkan mereka merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan ([Satria et al., 2025](#)). Keterbatasan sumber daya dan pelatihan khusus bagi guru juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang secara spesifik membahas pendidikan batasan seksual dan perlindungan anak. Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri guru dalam menyampaikan materi yang sensitif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa implementasi strategi penanaman nilai batasan seksual merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi, baik struktural, kultural, maupun personal.

Kesimpulan

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penanaman nilai batasan seksual pada anak usia dini menggunakan strategi berdasarkan karakteristik anak (kognitif,

bahasa, sosial emosional, dan lingkungan). 3 tahapan strategi yang dilakukan dalam menyampaikan materi batasan seksual anak usia dini yaitu, Pemberian peringatan, Penyadaran akan kesalahan, dan pemberian hukuman yang mendidik. Penggunaan media visual, simbol, lagu, serta pembiasaan harian dalam penanaman nilai batasan seksual pada anak.

Faktor pendukung terselenggaranya strategi guru dalam mengenalkan batasan seksual dapat dilihat dari kesiapan guru dan lingkungan kelembagaan sekolah. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak akan lebih mampu menyampaikan materi secara tepat, yaitu dengan cara yang konkret, bertahap, dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan serta usia anak. Selain itu, dukungan dari lembaga sekolah juga memegang peranan penting. Adanya kebijakan sekolah yang jelas, penyediaan fasilitas yang mendukung privasi anak, serta keterlibatan komite sekolah menjadi faktor yang memperkuat pelaksanaan pendidikan batasan seksual.

Kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi batasan seksual anak usia dini adalah Orang Tua masih banyak yang tabu akan pentingnya pemahaman batasan seksual sejak usia dini.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian direkomendasikan agar guru meningkatkan kompetensi melalui pelatihan pendidikan perlindungan anak, serta mengintegrasikan nilai batasan seksual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah juga perlu membangun komunikasi intensif dengan orang tua untuk mengurangi stigma tabu dan memperkuat konsistensi pendidikan antara sekolah dan rumah. Dengan adanya komunikasi maka akan tercipta kolaborasi, sehingga pembelajaran tentang batasan seksual ini dapat terinternalisasi pada anak dengan kondusif dan benar benar bisa tersampaikan dengan baik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek maupun menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur efektivitas strategi yang diterapkan, sehingga generalisasi praktik pendidikan batasan seksual dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *ISBN 978-623-97534-3-6* (Vol. 11, Issue 1). CV. syakir Media Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ahmad, E. H. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rizmedia.
- Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115–134. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>
- Asmidar Parapat, M. P. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (M. P. Mhd.Habibu Rahman (ed.)). edu publisher.
- Ayu, D., & Fadilah, E. (2025). Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak dan Kendalanya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–116. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.4975>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2.

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>

- Halimatuzzuhrotulaini, B., & Jauhari, E. T. (2021). Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.465>
- Hamide, A., Alhadad, B., & Samad, R. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2132>
- Hanifah, U., & Puteri, I. A. W. (2021). Analisa Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Metode Mengajar Di Kelas. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 38–45. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4545>
- Huriyah, F. S., Ulfiyah, S. L., Masturoh, S., & Syifa Faujiyah. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874>
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Jafar, Y. (2021). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Jamiatul Khaer Kota Makassar*. 32(3), 167–186.
- Mamonto, M., Wahidah, L., Marifuddin, P., Herman, H., & Rusmayadi, R. (2024). Pentingnya Strategi Guru Terhadap Keefektifan Belajar Anak Dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 70–78. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1141>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38.
- Mutiara, Y. (2023). Pendidikan Seksual Dini sebagai Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Anak di Pedesaan. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–34.
- Nursanjaya. (2021). Understanding Qualitative Research Procedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students. *Negotium: Journal of Business Administration Science*, 04(01), 126-141 (In Indonesia).
- Pratiwi, S. M., Gandana, G., & Qonita. (2024). Penting sex education untuk anak usia dini sebagai pencegahan pelecehan kekerasan seksual. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 269–275. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1065>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Strategy Management to Improve the Quality of Education. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30, 57–66.
- Setyowahyudi, R., & Leda, R. (2023). Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Education for All*, 1(2), 117–126.

- <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i2.34>
- Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliastari, D. N., Yuniarti, Y., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). Literasi media anak usia dini: strategi penanggulangan kekerasan seksual pada anak. *Seminar Nasional Edusaintek*, 33–41
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta CV.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5(02)*, 164–174. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385><https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. (n.d.). *Sistem Pendidikan Nasional*. 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- VELAYATI, M. A. (2024). *Pengembangan Kurikulum* (A. Choirul (ed.)). PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Wahyuni, H. I., Faradita, M. N., & Syarifurrahman, I. (2023). Paradigma Guru Sekolah Dasar Tentang Edukasi Seksual Sejak Dini Sebagai Implementasi Sekolah Ramah Anak. *Anterior Jurnal*, 22(2), 88–93. <https://doi.org/10.33084/Anterior.V22i2.4713>
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zahra, S. L. (2023). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksual sebagai Antisipasi Perilaku Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Kasroni, I., Susanto, D., Islam, U., Muhammad, K., & Banjarmasin, A. A. (2025). Manajemen Komite Sekolah dalam Penguatan Kualitas Layanan Pendidikan DI. *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial*, 7(1), 186–194.
- Mar’ati, A. (2022). Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10.
- Raoza, V. (2024). Implementasi Media Visual Gambar untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Tadikal Al Fikh Orchard Pendamar Indah 2 Selangor Malaysia. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1252–1266.
- Royanah, I., Lamhatin, I., & Tindakan, T. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru*. 1(2), 293–315.
- Saputra, A. M. (2025). Problem Psiko-Sosiologis: Menelaah Dampak. *Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 177–188.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). *Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur*. 3.